
Submitted: 5/12/2020

Revised: 7/4/2021

Published: 25/5/2021

CONTACT

Correspondence Email:

herman@uinib.ac.id

KEYWORD

Sulaiman ar-Rasuli;
Minangkabau;
Historiografi.

HISTORIOGRAFI ISLAM MINANGKABAU AWAL ABAD XX: (ANALISIS TERHADAP KARYA SULAIMAN AL-RASULI)

HERMAN

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Salah satu karya fenomenal Syeikh Sulaiman ar-Rasuli yang dipersembahkan bagi masyarakat Minangkabau adalah *Kisah Muhammad Arif*. Disusun dengan gaya bahasa dan sastra, tema-tema yang digulirkannya mudah diserap oleh masyarakat Minangkabau awal abad ke-20. Karya ini merupakan suatu bentuk ekspresi *apologetis* dan pembelaan terhadap perbedaan pandangan di kalangan ulama awal abad ke-20 berkaitan dengan persesuaian antara Islam dan adat minangkabau. Tema-tema yang ditampilkan dalam *Kisah Muhammad Arif* memiliki makna historisitas dalam melihat corak kehidupan masyarakat Minangkabau pada zaman sekarang. *Kisah Muhammad Arif* dan pengembangannya pada setiap sub-judul cerita sangat dipengaruhi oleh sosok atau latar belakang penulis dan modernisasi Islam pada permulaan abad ke-20 sebagai salah satu corak jiwa zaman yang mengitari karya itu terbit. Makna historiografi dalam karya ini tergambar melalui rekaman berbagai peristiwa masa lalu yang merefleksikan dinamika kehidupan sosial dan keagamaan di minangkabau awal abad ke-20.

I. PENDAHULUAN

Karya Syeikh Sulaiman ar-Rasuli yang berjudul *Kisah Muhammad Arif* merupakan sebuah hasil kerja intelektual dan rekaman beragam peristiwa masa lalu yang merefleksikan dinamika kehidupan sosial dan keagamaan di Minangkabau pada awal abad ke-20. Sebagai hasil kerja intelektual, karya yang terbit pada tahun 1938 ini memuat kajian yang menarik tentang akulturasi Islam dan adat Minangkabau. Uraian di dalamnya dikemas dalam bentuk cerita layaknya sebuah roman yang masing-masing alur penceritaannya dipisah oleh sub-sub judul tertentu. Metode semacam ini membuat *Kisah Muhammad Arif* menjadi unik ditengah-tengah karya-karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang lain (Edward, 1981). *Kitab Samarat al-Ihsan fi Wiladat Sayidid al-Insan* (al-Rasuli, 1923) misalnya, meskipun memiliki karakteristik tersendiri karena ditulis oleh Syeikh Sulaiman ar-Rasuli dengan menggunakan bahasa puisi, tetapi *Kisah Muhammad Arif* jauh lebih menarik untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Tema-tema yang digulirkannya akan lebih cepat dan mudah diserap oleh masyarakat pembaca seiring dengan semangat zaman Minangkabau awal abad ke-20.

Dari penelitian awal yang dilakukan terhadap karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang berjudul *Kisah Muhammad Arif* dapat dikemukakan beberapa alasan kenapa karya ini layak untuk diteliti. Pertama, *Kisah Muhammad Arif* merupakan diantara karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang memiliki metode dan gaya penulisan yang jauh berbeda dengan karya-karyanya yang lain. Kedua, karya ini merupakan produk intelektual dan rekaman berbagai peristiwa masa lalu yang merefleksikan dinamika kehidupan sosial dan keagamaan di Minangkabau awal abad ke-20. Ketiga, karya ini adalah karya Opologetis dan pembelaan terhadap perbedaan pandangan dikalangan ulama awal abad ke-20 tentang persesuaian antara Islam dan adat Minangkabau. Keempat, tema-tema yang ditampilkan dalam *Kisah Muhammad Arif* memiliki makna historisitas dalam melihat corak kehidupan masyarakat Minangkabau pada zaman sekarang. Kelima, kajian terhadap karya-karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli umumnya dan *Kisah Muhammad Arif* khususnya ternyata belum mendapat perhatian yang cukup dari sejarawan dan ilmuwan sosial.

Permasalahan penelitian terkait dengan karya Sulaiman al-Rasuli yang berjudul *Kisah Muhammad Arif* yang muncul pada awal abad ke-20. Sejalan dengan pokok permasalahan muncul pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini, yakni bagaimana analisis historiografi dalam menjelaskan *Kisah Muhammad Arif*. Tujuan Penelitian secara umum adalah untuk mengetahui analisa historiografi terhadap *Kisah Muhammad Arif*. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kajian selain uraian yang bersifat deskriptif naratif juga deskripsi analitis terhadap Historiografi Islam Minangkabau. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi kalangan akademisi dan peneliti berikutnya dalam mengkaji Historiografi Islam Minangkabau.

Konsep dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Historiografi, yaitu penulisan sejarah atau kisah masa lampau berdasarkan fakta yang ada. Penulisan sejarah sangat dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan imajinasi penulisnya (sejarawan). pilihan terhadap pendekatan Historiografi dilakukan karena pendekatan tersebut sangat memungkinkan untuk mengungkap karya Sulaiman al-Rasuli yang berjudul *Kisah Muhammad Arif*. Selain itu, pendekatan Historiografi juga dapat digunakan untuk menelusuri sosok penulisnya.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang diawali dengan proses penemuan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber (*heuristik*) yang relevan dengan permasalahan. Sumber-sumber tersebut berasal dari karya-karya Sulaiman al-Rasuli, terutama kitab/buku tentang *kisah Muhammad Arif* yang diterbitkan pada awal abad 20. proses penelusuran sumber dilakukan pada perpustakaan informal (pribadi), surau-surau penyimpanan naskah dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang. Sumber-sumber pendukung diperoleh melalui studi kepustakaan yang dilakukan pada Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan Fakultas Tarbiah dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, dilakukan pengujian untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Fakta-fakta yang sudah terseleksi di analisis dengan cara memilah-milah menurut kategori tertentu berdasarkan unit-unit permasalahan dan tujuan penelitian. Analisis ini berguna untuk membantu proses sintesis, yaitu merangkai fakta-fakta ke dalam unit analisis berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Berikutnya adalah interpretasi dan eksplanasi berdasarkan perspektif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah terakhir merupakan penulisan laporan penelitian menjadi sebuah cerita sejarah (*historiografi*) sesuai dengan teknik-teknik penulisan sejarah

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang diawali dengan proses penemuan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber (*heuristik*) yang relevan dengan permasalahan. Sumber-sumber tersebut berasal dari karya-karya Sulaiman al-Rasuli, terutama kitab/buku tentang *kisah Muhammad Arif* yang diterbitkan pada awal abad 20. proses penelusuran sumber dilakukan pada perpustakaan informal (pribadi), surau-surau penyimpanan naskah dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang. Sumber-sumber pendukung diperoleh melalui studi kepustakaan yang dilakukan pada Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan Fakultas Tarbiah dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, dilakukan pengujian untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Fakta-fakta yang sudah terseleksi

di analisis dengan cara memilah milah menurut kategori tertentu berdasarkan unit-unit permasalahan dan tujuan penelitian. Analisis ini berguna untuk membantu proses sintesis, yaitu merangkai fakta-fakta ke dalam unit analisis berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Berikutnya adalah interpretasi dan eksplanasi berdasarkan perspektif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah terakhir merupakan penulisan laporan penelitian menjadi sebuah cerita sejarah (*historiografi*) sesuai dengan teknik-teknik penulisan sejarah

III. PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai analisis historiografi terhadap *Kisah Muhammad Arif* akan ditinjau dari tiga aspek diantaranya: analisis bahasa dan sumber, penelusuran biografi, dan analisa sosio-kultural. Berikut adalah penjelasan hasil telaah yang dilakukan penulis mengenai historiografi dalam *Kisah Muhammad Arif* karya Sulaiman ar-Rasuli:

1. Bahasa dan Sumber

Kisah Muhammad Arif adalah Karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli dalam bentuk roman sejarah. Karya yang tebalnya 80 halaman ini diterbitkan pada tahun 1938 dan ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu Minangkabau. Pilihan terhadap bahasa Minangkabau merupakan sebuah kenyataan yang rasional mengingat bahasa tersebut dipergunakan oleh masyarakat di daerah ini sebagai pengantar komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai konsep bahasa yang berelasi dengan pemikiran dan pesan yang disampaikan oleh penulis dengan mudah dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat Minangkabau. Pilihan bahasa Minangkabau juga terkait dengan kehadiran bahasa tersebut yang tidak memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Melayu yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, Malaysia dan daerah Pattani di Thailand Selatan (Ahmad, 1971).

Meskipun menggunakan bahasa Melayu Minangkabau, aksara yang dipakai untuk merangkai berbagai pesan dalam cerita dalam *Kisah Muhammad Arif* adalah aksara Arab. Bagi masyarakat Minangkabau, penggunaan aksara Arab seperti yang dilakukan oleh Sulaiman al-Rasuli sudah menjadi hal yang biasa dalam kegiatan tulis-menulis, terutama sejak masuknya pengaruh Islam ke daerah ini (Marsdem, 2009). Aksara Arab merupakan aksara pertama yang dikenal dan berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau. Meskipun muncul pandangan bahwa di daerah ini sudah dikenal istilah huruf *rencong* sebelum Islam datang, namun bukti-bukti sejarah tentang keberadaan huruf tersebut tidak pernah dijumpai. Sekiranya aksara ini memang pernah ada, maka sejarah Minangkabau jauh lebih pasti dibandingkan informasi yang diberikan oleh sumber-sumber kaba yang cenderung fiktif. Ulasan yang lebih panjang tentang sumber-sumber fiktif dalam sejarah Minangkabau. Dengan berbagai modifikasi, aksara

tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebutan huruf Arab Melayu. Pengaruh yang lebih berarti dari penggunaan aksara ini adalah semakin terbiasanya masyarakat Minangkabau untuk menuliskan berbagai cerita, kaba, petuah dan tambo yang pada sebelumnya hanya diwariskan melalui tradisi lisan. Sebelum masuknya Islam ke daerah Minangkabau, pewarisan nilai-nilai budaya dilakukan melalui tradisi lisan. Justru itu, *kaba* dan cerita yang mengisahkan tentang berbagai persoalan kehidupan berkembang dengan pesat. Salah satu yang sering diwariskan melalui *kaba* dan cerita ini adalah sejarah.

Pemilihan diksi (kosa kata) yang dilakukan oleh penulis dalam *Kisah Muhammad Arif* juga menarik dan sangat variatif. Di samping menggunakan kosa kata Minangkabau, penulis memperkaya karyanya dengan istilah-istilah bahasa Arab dan Belanda. Kosa kata Arab yang terkait dengan masalah hukum Islam dan ilmu lainnya sering dijumpai dalam berbagai rangkaian cerita pada sub-sub judul dalam *Kisah Muhammad Arif*, seperti kata *nasikh*, *mansukh*, *umum*, *khas* dan lain sebagainya. Penggunaan istilah-istilah bahasa Arab dengan mudah dijumpai dalam karya Sulaiman al-Rasuli yang berjudul *Kisah Muhammad Arif*. Sepanjang alur cerita yang dipaparkan oleh penulis dalam karyanya itu seringkali diperkaya dengan istilah-istilah Arab. Sub-judul *Muhammad Arif akan Masuk Sikola Agama*, misalnya, seringkali menggunakan istilah-istilah tersebut.

Selain istilah bahasa Arab, kosa kata bahasa Belanda juga sering dijumpai dalam karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli. Salah sub-judulnya bahkan diambil dari istilah bahasa Belanda itu, yaitu *Nasehat Siti Budiman Kalau Anaknya Jadi Ambtenar*. Kosa Kata bahasa Belanda, seperti *besluit*, *landraat ambtenar* dan lain sebagainya membuat karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli itu memiliki daya tarik untuk dibaca oleh masyarakat Minangkabau. Pemilihan diksi, baik Arab maupun Belanda, merefleksikan bahwa Syeikh Sulaiman al-Rasuli merupakan sosok penulis yang memiliki pengetahuan yang cukup memadai terhadap kedua bahasa asing tersebut.

Gaya penulisan *Kisah Muhammad Arif* lebih bercorak karya sastra yang ditampilkan dengan menggunakan unsur-unsur puisi. Sekalipun gaya penulisan terkesan agak berirama, tetapi hubungan antar kata dalam sebuah kalimat dan kalimat dalam sebuah paragraf lebih mendekati bentuk penulisan sebuah prosa. Gaya penulisan seringkali dihiasi pula dengan pepatah dan petiti adat Minangkabau yang berbentuk pantun (puisi). pada bagian pendahuluan, misalnya, dibuka dengan sebuah ungkapan yang berbentuk pantun (puisi) untuk menjelaskan tema mikro dan tujuan kenapa *Kisah Muhammad Arif* itu ditulis oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli.

*Bagalah ka ujuang karang
Tertumbuk ka pulau batu
Dengan nama Allah kami mengarang
Memuji Tuhan yang satu*

Berlarat-larat ka tanah jambi

*Singgah sebentar ke surian
Kami salawat atas nabi
Sahabat dan Ali kemudian*

*Berlari-lari ka sibanyak
Singgah makan ka limpasi
Memintak maaf bakeh nan banyak
Kami mengarang kabar fantasi*

*Berkejar-kejar ka subarang
Berlari-lari bendi beroda
Kabar tamsil kami karang
Untuk pengajar bagi yang muda (ar-Rasuli, 1923)*

Berbagai sub-judul dalam rangkaian cerita pada *Kisah Muhammad Arif* sangat banyak dijumpai ungkapan berbentuk pantun (puisi) untuk mendukung tema-tema yang digulirkan di dalamnya. Metode semacam ini dilakukan penulis secara sosiologis lebih memiliki pengaruh, mengingat masyarakat pembaca di Minangkabau sudah terbiasa memahami pesan-pesan melalui petatah petitiyah adat dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Sejalan dengan ini, konstruksi sosial Minangkabau mendukung lahirnya karya-karya yang dihiasi oleh pesan-pesan yang ditampilkan melalui pantun, seperti *Kisah Muhammad Arif*.

Terkait sumber, penulis memang tidak menyebutkan secara eksplisit dari sumber-sumber mana pesan-pesan yang digulirkan dalam penceritaan. Tetapi mencermati tampilan cerita dan kedalaman pesan di dalamnya terlalu naif pula untuk menyatakan bahwa *Kisah Muhammad Arif* tidak memiliki sumber-sumber sebagai yang dilakukan oleh sejarawan profesional. Karya ini sekalipun ditulis dalam bentuk roman dan imajinasi penulis memegang peran dominan dalam merangkai cerita, tetapi dalam teks dijumpai beberapa informasi yang berasal dari hadits nabi, seperti hadits yang menyebutkan bahwa *tidak sempurna iman seseorang sebelum mengasihi saudaranya sebagaimana mengasihi dirinya sendiri*. Berbagai pesan yang terkait dengan nasehat terhadap penghulu, ulama, pemuda, perempuan dan orang tua juga merefleksikan bahwa *Kisah Muhammad Arif* ditulis oleh seseorang yang memiliki khazanah bacaan dan penelusuran sumber-sumber yang sangat mendalam tentang historiografi tradisional Minangkabau (tambo) dan agama Islam.

Semua Karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli kelihatannya tidak menyebutkan sumber-sumber pengambilan data. *Risalah al-Qaul al-Bayan* (ar-Rasuli, 1928) misalnya, juga tidak mencantumkan sumber. Meskipun di dalamnya ditemukan beberapa jenis catatan inferensial, semua itu tidak berhubungan dengan sumber. Catatan inferensial tersebut hanya berupa keterangan (*syarah*) terhadap beberapa istilah yang dipandang menyulitkan para pembaca memahami maksud yang disampaikan dalam buku ini. Kondisi semacam itu bukan hanya dijumpai pada Karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli, melainkan juga karya-karya ulama lainnya di Minangkabau yang muncul pada permulaan abad ke-20. Karya Syeikh Ahmad Khatib al-

Minangkabauwi dengan judul *Izhar Zaqli al-Kazibin fi Tasyabbuhihim bil al-Shadiqin* yang terbit pada tahun 1908 juga memiliki corak yang sama dan tanpa menyebutkan sumber-sumber pengambilan informasi (al-Minangkabawi, 1908). Gaya penulisan tanpa menyebut sumber-sumber kelihatannya belum berkembang di kalangan penulis lokal di Minangkabau pada permulaan abad ke-20. Gaya penulisan semacam itu pula dilakukan oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli dalam merangkai tema-tema dalam karyanya, *Kisah Muhammad Arif*.

2. Penelusuran Biografi

Tema makro yang ditampilkan oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli dalam karyanya yang berjudul *Kisah Muhammad Arif* adalah serangkaian nasehat untuk kehidupan generasi muda. Nasehat-nasehat itu sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya dikembangkan melalui cerita panjang yang terdiri dari tiga belas sub-judul. Masing-masing sub-judul dikemas dalam bentuk cerita yang mengisahkan kehidupan sebuah keluarga yang selalu memperhatikan masa depan putra-putrinya. Sejalan dengan analisa historiografi, subjektivitas, sosok dan latar belakang seorang penulis sangat mempengaruhi konstruksi sejarah yang ditulisnya dan penelusuran biografi sangat penting untuk memahami kenapa suatu buku lahir dan menampilkan tema tertentu.

Syeikh Sulaiman al-Rasuli merupakan sosok ulama intelektual yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat Minangkabau. Ulama pemimpin kaum tua ini lahir dari pasangan Angku Mudo Muhammad Rasul dan Siti Buli'ah pada tanggal 10 Desember 1871 M (1297 H) di desa Surungan Pakan Kamih Candung Kecamatan IV Angkat Candung, Kabupaten Agam, yaitu daerah yang terletak sekitar 10 km sebelah Timur Kota Bukittinggi (Yunus, 2008). Sang Ayah, Angku Mudo Muhammad Rasul, ialah seorang ulama Minangkabau yang mengajar di Surau Tengah di daerah Candung, Kabupaten Agam. Kemudian Siti Buli'ah merupakan seorang perempuan yang dikenal taat melaksanakan ajaran agama dan menjunjung tinggi adat istiadat (Edward, 1981). Corak keluarga semacam ini sangat mempengaruhi cara berpikir, keilmuan dan aktivitas Syeikh Sulaiman al-Rasuli semasa hidup. Berbagai karya yang ditulisnya bagaikan pantulan cahaya dari kehidupan keluarga yang agamis dan hormat terhadap norma-norma adat Minangkabau. *Kisah Muhammad Arif* yang ditulisnya pada tahun 1930-an merupakan karya merefleksikan corak kehidupan penulis dan kecenderungannya untuk menyatukan nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau.

Sejak kecil, Syeikh Sulaiman al-Rasuli merupakan sosok anak yang memiliki akhlak mulia dan berbudi luhur. Dalam dirinya sudah tertanam kecerdasan spiritual dan sosial, serta jiwa kepemimpinan yang menjadi dasar bagi beliau di kemudian hari muncul sebagai seorang ulama yang kharismatik dan disegani di tengah-tengah masyarakat. Syeikh Sulaiman al-Rasuli kecil sama dengan anak-anak lainnya yang senang bermain. Hanya saja beliau tidak menyukai

permainan yang mendatangkan permusuhan dan pertengkaran, seperti permainan mengadu ayam, pertandingan layang-layang, sepak bola dan lain sebagainya. Pendidikan agama pertama kali diperoleh oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli dari ayahnya, Angku Mudo Muhammad Rasul. Sewaktu berumur 10 tahun, Syeikh Sulaiman al-Rasuli diserahkan oleh ayahnya untuk mempelajari al-Qur'an, terutama dalam bidang tajwid dan irama kepada Maulana Syeikh Abdurrahman al-Khalidi di Batu Hampar (Ilyas, 1995). Di samping mempelajari al-Qur'an di Batu Hampar, beliau juga belajar membaca dan menulis huruf latin serta berhitung dengan Angku Intan Nagari anak dari Tuanku Hupad Laras Candung. Di tempat ini, ia belajar bukan hanya dengan anak-anak yang sama-sama sebaya dengannya, melainkan juga dengan orang-orang pandai yang usianya lebih tua dari umur Syeikh Sulaiman al-Rasuli.

Syeikh Sulaiman al-Rasuli kecil merupakan sosok anak yang cerdas, rajin dan patuh kepada guru. Selama satu tahun belajar di Batu Hampar, Ia bisa menamatkan al-Qur'an (khatam al-Qur'an). setelah itu, Syeikh Sulaiman al-Rasuli menambah pengetahuan agama kepada Syeikh Abdul Samad Tuanku Samiak Biaro Empat Angkat Candung, Agam, untuk mendalami ilmu nahu dan syaraf. Setelah dua tahun belajar, proses pengajaran sempat terhenti buat sementara, karena Syeikh Abdul Samad pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah pada tahun 1310 H/ 1883 M (Izmy, 2003). Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli untuk belajar agama kepada Syeikh Muhammad Ali Tuanku Sungayang, Tanah Datar, yang memiliki keahlian dalam bidang fiqh, terutama ilmu fara'id. Pada tahun 1311 H/ 1884 M, Syeikh Muhammad Ali meninggal dunia dan Syeikh Sulaiman al-Rasuli pulang ke kampung halamannya di daerah Candung (Ilyas, 1995).

Dalam kurun waktu yang tidak lama menetap di Candung, Syeikh Sulaiman al-Rasuli belajar kepada Syeikh Abdul Salam Banu Hampu Sungai Puar, Kabupaten Agam dan Muhammad Salim al-Khalidi di Sungai Dareh Situjuh, Kabupaten 50 kota. Kemudian, Syeikh Sulaiman al-Rasuli belajar dengan gurunya yang bernama Syeikh Abdul Samad Tuanku Sami'ah Biaro sekembalinya beliau dari menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekkah. Atas saran Syeikh Abdul Salam, beliau mendalami pengetahuan Agama kepada Syeikh Abdullah Halaban tahun 1315 H/1888 M, Kabupaten 20 kota, yaitu seorang ulama yang terkenal memiliki keahlian dalam bidang bahasa Arab, fiqh, tafsir, tasawuf dan lain-lain. Di tempat ini, Syeikh Sulaiman al-Rasuli menghabiskan waktu selama tujuh tahun hingga akhir dipercaya sebagai wakil Syeikh Abdullah untuk mengajar murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah (Ilyas, 1995).

Setelah tujuh tahun belajar dan mengabdikan di Halaban, tepatnya tahun 1321 H/ 1902 M, Syeikh Sulaiman al-Rasuli pulang kembali ke kampung halamannya, Candung, untuk mengajar murid-murid yang datang dari berbagai daerah. Setelah satu tahun mengajar, ia menunaikan ibadah haji dan menetap di Mekkah selama empat tahun untuk mendalami pengetahuan agama kepada Syeikh Muhammad Khatib al-Minangkabauwi (seorang ulama Minangkabau yang telah

diangkat menjadi mufti mazhab Syafi'i), Syeikh Muhammad Syata, Syeikh Said Umar Bajned, dan Syeikh Said Baibas al-Yamani pada tahun 1322-1326 H/1903-1907 M (Saharman, 2007). Menurut beberapa sumber, sewaktu belajar di Mekkah beliau seangkatan dengan Syeikh Abbas Ladang Lawas, Bukittinggi, Jamil Jaho, Padang Panjang, Hasyim Asy'ari, Jombang, Hasan Maksun, Sumatera Utara, Muhammad Yusuf, Kelantan dan Usman, Serawak.

Atas permintaan ibundanya, Syeikh Sulaiman al-Rasuli pulang ke tanah air dan kembali mengajar di surau Surungan, Candung, yang sudah didirikan sebelumnya. Sistem pendidikan yang dikembangkan di surau Surungan tidak jauh berbeda dengan pengalaman belajar yang diterima oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli selama ini, yaitu sistem *halaqah*. Syeikh Sulaiman al-Rasuli juga aktif menyampaikan dakwah Islam ke berbagai daerah di Minangkabau. Pekerjaan lain yang beliau jalani adalah sebagai Qadhi di wilayah Candung pada tahun 1915 menggantikan pejabat sebelumnya yang tidak memiliki otoritas pengetahuan keagamaan karena diangkat hanya menurut pertimbangan dan tradisi adat Minangkabau (Ilyas, 1995).

Syeikh Sulaiman al-Rasuli juga sibuk dalam organisasi sosial keagamaan dan politik semasa hidupnya, Pada tahun 1918, ia diangkat menjadi Presiden Serikat Islam (SI) Candung-Baso, Kabupaten Agam. Organisasi yang terdiri di pulau Jawa pada tahun 1911 ini mengalami perkembangan yang pesat di wilayah Minangkabau (Yunus, 2008). Tiga tahun berikutnya, tepatnya tahun 1921, bersama dengan Syeikh Abbas Ladang Lawas dan Muhammad Jamil Jaho mendirikan organisasi *Ittihadul Ulama Minangkabau*, yaitu organisasi yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para ulama Sunniah-Syafi'iyah untuk mengkaji dan mengeluarkan fatwa-fatwa agama (Ilyas, 1995). Pada tahun 1928, beliau melakukan reformasi sistem pendidikan Islam dengan cara merubah sistem halaqah di surau Surungan menjadi sistem klasikal. Reformasi ini ditandai oleh perubahan nama surau tersebut menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung dan penyempurnaan kurikulum (Saharman, 2007). Pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung secara resmi adalah tanggal 5 Mei 1928 yang dihadiri oleh ulama-ulama terkenal di Minangkabau, seperti Syeikh Abbas al-Qadhi (Padang Lawas), Ahmad (Suliki), Jamil Jaho (Padang Panjang), Muhammad Arifin (Batu Hampar), Jalaluddin (Sicincin), Abdul Madjid (Koto Nan Gadang) dan HMS Sulaiman (Bukittinggi) (Yunus, 2008).

Perubahan surau Surungan menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung diikuti pula surau-surau lainnya di Minangkabau. Untuk mengatur dan memelihara madrasah tersebut, Syeikh Sulaiman mempelopori musyawarah ulama kaum tua dan memutuskan berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Pada tanggal 28 Mei 1930. Pada awal kemerdekaan, tepatnya tahun 1946, organisasi Perti berubah haluan dari organisasi sosial keagamaan menjadi partai politik. Perubahan ini diawal oleh usulan yang disampaikan oleh Sirajuddin Abbas kepada gurunya, Syeikh Sulaiman al-Rasuli, untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai arah perjuangan politik bangsa (Fak. Adab dan Humaniora UIN IB, 2007).

Sebagai ulama dan pejuang yang ikut melakukan pergerakan nasional, Syeikh Sulaiman al-Rasuli juga terlibat dalam usaha melawan kuatnya tekanan dan dominasi kolonial. Bersama ulama lainnya di Minangkabau, beliau menentang dengan keras kebijakan kolonial yang terkait dengan ordonansi sekolah liar yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1932. Pada tahun 1937, perlawanan yang hampir sama juga beliau lakukan untuk menentang ordonansi kawin tercatat melalui kongres Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Ilyas, 1995). Pada masa Jepang, Syeikh Sulaiman al-Rasuli dipercaya sebagai pemimpin Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM), yaitu sebuah organisasi yang berdiri atas anjuran dari pemerintahan Jepang pada tahun 1942 dengan tujuan untuk menyatukan berbagai organisasi sosial keagamaan. Keanggotaannya terdiri dari Muhammadiyah, Perti dan lain-lain (Saharman, 2007).

Dalam menjalankan program kerja organisasi tersebut, Syeikh Sulaiman dibantu oleh sekretaris yang berasal dari ulama Pembaharu, yaitu H. Mansur Daud Dt. Palimo Kayo. Pengurus lainnya adalah A. Gafar Jambele sebagai Ketua I, Sirajuddin Abbas mewakili Perti, Ahmad Sutan Mansur mewakili Muhammadiyah dan Mahmud Yunus sebagai pemimpin Dewan Pengajaran. Sebagai Ketua Umum MITM Syeikh Sulaiman al-Rasuli dipandang berhasil membina kerukunan antar ulama dengan umat Islam di Minangkabau. Keberhasilan itu disebabkan oleh konsensus bersama antar ulama kaum Tua dan kaum Muda yang menyepakati bahwa masalah-masalah khilafiyah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat bukanlah bid'ah, mengikut kepada imam mazhab tertentu dibiarkan dan tidak boleh dihalang-halangi dan menghindarkan diri dari perbuatan yang menyalahkan atau menjelekkan antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Perjuangan dan peran yang dimainkan oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli berlanjut hingga masa kemerdekaan. Pada tahun 1947, beliau diangkat sebagai penasehat tertinggi partai politik Islam, Perti. Atas permintaan Gubernur Sumatera Barat yang pada saat itu dijabat oleh Mr. St. Mohd. Rasyd, beliau turun ke daerah-daerah di Minangkabau memberikan semangat perjuangan kepada para tentara dan masyarakat dengan cara dengan memberikan fatwa-fatwa dan menjelaskan bagaimana perjuangan yang telah dilakukan pada masa pemerintahan Hindia Belanda melalui lasykar rakyat (Yunus, 2008).

Syeikh Sulaiman al-Rasuli mempelopori pula pelaksanaan kongres Segi Tiga antar ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cerdik Pandai Minangkabau pada tahun 1954 di Bukittinggi. Kongres ini melahirkan sebuah kesepakatan yang mempertegas bahwa harta warisan atau harta pusaka tinggi tetap dibagi menurut hukum adat. Sedangkan, harta pencaharian atau harta pusaka rendah dibagi menurut hukum syari'at. Tokoh Minangkabau dan nasional yang ikut hadir pada kongres itu ialah Haji Agus Salim dan H. M. Djunaedi dari Kementrian Agama Jakarta (Ilyas, 1995).

Terkait perkembangan partai politik Islam Perti, Syeikh Sulaiman al-Rasuli mengambil keputusan yang mengejutkan pada tahun 1969 dengan cara mengembalikan partai itu kepada

organisasi sosial keagamaan sebagaimana sebelumnya (*kittah*). Keputusan ini digulirkan terkait dengan hasil pemilihan umum Tahun 1955 yang melahirkan kemelut di kalangan elit politik Perti. Pada tahun itu juga beliau meresmikan dan melantik H. Ma'ana Hasnuty Datuk Tan Pahlawan, MA menjadi pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Ahlussunah Bukittinggi. Tujuan pendirian sekolah tinggi ini adalah untuk menampung para tamatan madrasah dan pesantren yang terbesar di Sumatera Barat. Di samping itu, lembaga pendidikan ini juga bertujuan untuk melestarikan ajaran dan paham *ahlusunnah wa al-jamaah* dan mazhab Imam Syafe'i.

Dari aktivitas yang dilakukannya semasa hidup terlihat bahwa Syeikh Sulaiman al-Rasuli merupakan seorang ulama yang piawai dalam berbagai bidang. Tidak lama setelah diresmikan Sekolah Tinggi Agama Islam Ahlunnah Bukittinggi, tempatnya pada tanggal 28 Rabi'ul Akhir tahun 1390 H/ 1 Agustus 1970 M, beliau dipanggil oleh Allah dan meninggalkan isteri dan jandanya sebanyak 16 orang, serta anak sebanyak 21 orang (Izmy, 2003).²⁶ Pemakaman beliau dihadiri oleh tokoh-tokoh daerah dan nasional, di antaranya adalah Gubernur Sumatera Barat, Panglima Kodam III/17 Agustus, Panglima Kepolisian, Bupati Agam, Buya Hamka dan tokoh nasional lainnya. Sebagai penghormatan kepada ulama dan pejuang ini, Gubernur Sumatera Barat memerintahkan kepada lembaga pemerintahan dan seluruh masyarakat untuk mengibarkan bendera merah putih selama delapan hari berturut-turut.

Syeikh Sulaiman al-Rasuli di samping terkenal sebagai ulama dan tokoh adat, beliau juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Selama hidupnya beliau telah banyak melahirkan karya-karya yang terkenal. Di antara karyanya itu adalah *Dhu al-Siraj fi al-Isra' wa al-Mi'raj*, *Tanbihah al-Ghafilin fi Wafati Saidi al-Mursalin*, *Tsamarah al-Ihsan fi Wiladah Saidi al-Asnan*, *Dawa' al-Qulub fi Qishati Yusuf wa Ya'qub*, *al-Aqwalu al-Wasithah fi al-Zikr wa al-Rabithah*, *Jawahir al-Kalamiyah fi I'tiqadi ahl as-sunnah wa al-Jama'ah*, *al-Aqwalu al-Mardiyah fi I'tiqadi ahl as-sunnah wa al-jama'ah*, *al-Aqwali al-'aliyah fi al-thariqah al-Naqsyabandiyah*, *al-Qaul al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, *al-Qaul al-Bayan fi fadhilah Lailah Nisfu Sya'ban*, *Sabili al-Salamah fi Wirdi Saidi al-Ummah*, *Pedoman Islam Tiang Keimanan*, *Pedoman Hidup di Minangkabau*, *Pedoman Puasa*, *Asal dan Pendirian penghulu*, *Pertalian Adat dan Syara' dan Pedoman Penghulu di Minangkabau* (Izmy, 2003).

Karya-karya tersebut merefleksikan bahwa Syeikh Sulaiman al-Rasuli merupakan sosok ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan keislaman dan sosial kemasyarakatan, seperti sejarah, tasawuf, tafsir dan adat Minangkabau. Beliau juga melahirkan banyak karya dalam bentuk tulisan dan aktif mendorong dan terbitnya berbagai majalah dan surat kabar di Minangkabau, seperti majalah *al-Mizan* di Bukittinggi (1930), *SUARTI* di Bukittinggi (1935), *Insyaf* di Suliki Payakumbuh (1939), *Kopper* di Jakarta (1951) *Dewan Puteri* di Bengkawas Bukittinggi (1952), *PERTI Buletin* (1953), *al-Imam*, terbit di Jakarta (1955), *Madrasah*

Rakyat di Jakarta (1957), *Harian Fajar* di Jakarta (1959) dan *Nyiur Melambai* di Rengat-Riau (1966) (Ilyas, 1995).

Rekam jejak Syeikh Sulaiman al-Rasuli semasa hidup meninggalkan berbagai nilai yang dapat dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah kolonial dan Republik Indonesia memberikan berbagai penghargaan terhadap tokoh tersebut. Penghargaan pertama diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan nama bintang Perak Besar dari kerajaan Belanda (*Groofe Zilveren Stervoor Trouw an Verdienste*) pada tahun 1931 atas jasanya mengusahakan air bersih sepanjang 2 km untuk keperluan para santri dan masyarakat sekitar Candung, serta memelopori perdamaian adat dan syara' atau antara pemangku adat dan alim ulama di Minangkabau Bintang Sakura diberikan kepada beliau oleh pemerintahan Jepang atas keberhasilannya mempersatukan berbagai organisasi Islam dalam wadah Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM) pada tahun 1943. Piagam penghargaan sebagai perintis kemerdekaan Republik Indonesia juga diberikan oleh Departemen Sosial pada tahun 1966 dan penghargaan Gubernur Sumatera Barat yang menetapkan beliau sebagai pejuang pendidikan pada tahun 1979 (Ilyas, 1995).

Terkait dengan karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang berjudul *Kisah Muhammad Arif*, sosok dan latar belakang kehidupan penulis jelas sangat mempengaruhi alur cerita dan tema yang ditampilkannya. Alur cerita yang berhubungan dengan kecerdasan Muhammad Arif dan keinginannya untuk mendalami agama merupakan bagian dari refleksi kehidupan penulis sendiri. Begitu pula dengan pengembangan tema yang dikemas dalam cerita yang memadukan nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau adalah bagian yang tidak terpisahkan dari usaha yang dilakukan oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli. Ideologi ahlusunnah yang diusungnya semasa hidup juga sangat mewarnai jalannya cerita dalam *Kisah Muhammad Arif*. Justru itu, karya yang diterbitkan pada tahun 1938 ini dikonstruksi berdasarkan pengalaman, keilmuan dan usaha yang dilakukan oleh penulis semasa hidup.

3. Analisa sosio-kultural

Analisis sosio-kultural merupakan bagian penting dalam pendekatan historiografi untuk mengungkap pengaruh dan semangat zaman yang mengitari suatu peristiwa dan fenomena sosial yang diusung menjadi cerita sejarah. Sejarah yang benar sebagaimana diungkapkan oleh Hariyono adalah konstruksi sejarah yang ditafsirkan sesuai dengan nilai-nilai yang cocok dengan cakrawala kultural masyarakatnya (Hariyono, 1995; Abdullah, 1985). *Kisah Muhammad Arif* sebagai karya sejarah yang ditulis dalam bentuk roman pada tahun 1938 ini muncul di tengah berbagai perubahan yang sedang terjadi di Minangkabau. Salah satu perubahan yang menandai semangat zaman ketika itu adalah muncul gerakan modernisasi Islam yang secara

langsung berpengaruh terhadap keyakinan dan paham keagamaan ulama kaum tua, terutama Syeikh Sulaiman al-Rasuli.

Seorang ulama yang mempelopori gerakan modernisasi Islam di Minangkabau sejak akhir abad ke-19 hingga permulaan abad ke-20 adalah Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabauwi. Semangat pembaharuan yang dikembangkan oleh Ahmad Khatib terkait dengan masalah *ijtihad* yang menurutnya masih terbuka hingga sekarang dan menentang *taklid* terhadap tradisi yang dianut oleh masyarakat (Abdullah, 1979). Ulama Minangkabau yang sempat belajar kepada Syeikh Ahmad Khatib di Mekkah kemudian muncul sebagai ulama terkemuka dan disegani oleh masyarakat. Mereka membuka berbagai majelis pengajian di surau-surau pada daerah masing-masing. Pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20 terpusat pada empat orang tokoh yang populer dengan sebutan empat serangkai, yaitu Muhammad Jamil Jambek, Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amarullah dan Muhammad Thaib Umar. Mereka dan pendukungnya kemudian dikenal dengan kaum muda yang secara terus menerus menyerang praktek-praktek ulama tradisional (kaum Tua), dan kaum adat (Azra, 1985).

Langkah awal yang dilakukan oleh ulama kaum muda dalam proses modernisasi adalah upaya menggerakkan kemunduran pendidikan Islam, sosial, dan politik. Ide-ide yang mereka gulirkan dipengaruhi oleh pandangan Muhammad Abduh yang menyerukan kepada umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, serta menghilangkan sikap taklid buta terhadap ajaran ulama atau mazhab tertentu. Dalam pemikiran ulama kaum muda, keimanan atas dasar taklid tidak benar dan sebaliknya keimanan itu mesti disertai dengan akal sehat ketika melakukan *ijtihad*. Dalam bidang pendidikan proses modernisasi Islam di Minangkabau diawali dengan berdirinya madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*) di kota Padang pada tahun 1909. Madrasah ini sudah bercorak klasikal dan memiliki bangku, meja dan papan tulis mirip dengan sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial belanda (Noer, 1990).

Modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad di kota Padang menginspirasi Zainuddin Labai al-Junusi untuk mendirikan Diniyah School di Padang Panjang tahun 1915. Modernisasi berikutnya dilakukan pula oleh Abdul Karim Amrullah yang merubah sistem pendidikan di surau Jembatan Besi Padang Panjang dari sistem *halaqah* menjadi sistem klasikal pada tahun 1918 (Chaniago, 1998). Modernisasi semacam ini diikuti pula oleh surau-surau di Minangkabau yang kemudian berubah menjadi madrasah Thawalib.

Gerakan modernisasi Islam yang dilakukan oleh ulama kaum muda semakin gencar dan ekspansif ketika Minangkabau memasuki darsawarsa kedua abad ke-20. Gagasan mereka bukan hanya dikembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan, Melainkan juga disuarakan melalui media massa cetak. Dalam sejarah Minangkabau dijelaskan bahwa salah satu aspek modernisasi Islam di Minangkabau pada abad ke-20 yang dianggap signifikan, baik dalam peningkatan wacana keislaman maupun wacana gerakan kebangsaan adalah peranan media

massa, seperti majalah dan surat kabar. Sejalan dengan ini, lahirlah majalah *al-Munir* yang diterbitkan oleh Abdullah Ahmad di kota pada tahun 1911. Sebagai pembawa suara pembaharuan, majalah ini memuat pemikiran Syekh Abdul Karim Amarullah, Muhammad Jamil Jambek, Muhammad Thaib Umar dan Haji Abdullah Ahmad sendiri. Selain itu, majalah *al-Munir* mengupas pula masalah-masalah keagamaan dan masalah pendidikan Islam. Karena percetakan majalah *Al-Munir* terbakar di Padang pada tahun 1916, suara modernisasi dilanjutkan oleh majalah *al-Munir el-Manar* yang diterbitkan oleh Zainuddin Labay al-Yunusi di Sumatera Thawalib Padang Panjang tahun 1918. Sejak masa itu, Sumatera Thawalib yang ada di Maninjau, Parabek, Padang Japang dan Sungayang mengikuti pula dengan menerbitkan majalah masing-masing, yaitu *al-Bayan*, *al-basyir* dan *al-Iman* (Hamka, 1967).

Menurut pandangan Azyumardi Azra, semua penerbitan majalah dan surat kabar yang diterbitkan oleh ulama kaum muda tersebut bertujuan untuk membimbing penduduk kepada ajaran agama yang benar, meningkatkan pengetahuan, memperkuat persaudaraan dan membela Islam dari serangan berbagai pihak. Semua penerbitan itu telah membantu kaum muda menyebarkan gagasan-gagasan mereka dan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan (Azra, 1985).

Di pihak lain kelompok ulama tradisional yang tergabung dalam komonitas kaum tua terus menerus merasa terancam dengan ekspansi gagasan kaum muda dan dan mereka berusaha untuk menyatukan langkah. Rapat besar ulama kaum tua di Parabek pada tahun 1930 menghasilkan keputusan untuk mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI). Organisasi ini pada gilirannya memutuskan agar lembaga pendidikan Islam yang tergabung dalam PTI dimodernisasi dan mengikuti pola yang dikembangkan oleh ulama kaum muda. Keputusan semacam ini merefleksikan bahwa ulama kaum tua tidak punya alternatif lain untuk menyelamatkan sistem pendidikan surau, kecuali merombaknya seperti yang dilakukan oleh kaum muda.

Upaya ulama kaum tua untuk mengimbangi keberhasilan ulama kaum muda tidak terbatas pada apa yang telah disinggung sebelumnya. Mereka menerbitkan pula majalah untuk menyuarakan pesan-pesan. Seperti *Suluh Melayu* di Padang (1932), *al-Mizan* di Maninjau (1928) dan lain-lain. Penerbitan majalah kaum tua memancing menguatnya polemik keagamaan dengan kalangan kaum muda yang membawa pemikiran-pemikiran pembaharuan. Polemik ini kemudian berkembang menjadi perang argumentasi antara kelompok yang berbeda pandangan. Lebih jauh polemik tersebut melahirkan tulisan-tulisan yang berbentuk buku-buku dan karya ilmiah lainnya. *Kisah Muhammad Arif* juga mengungkapkan semangat zaman semacam ini dan menyebut bahwa ketika buku itu ditulis telah lahir ajaran yang aneh-aneh yang melahirkan hiruk-pikuk dalam kehidupan sosial (ar-Rasuli, 1938).

Ditengah menguatnya polemik dan perbedaan paham keagamaan antara kelompok kaum muda dan kaum tua, Syeikh Sulaiman al-Rasuli dari kelompok ulama kaum tua muncul sebagai penengah. Kehadirannya sebagai pemimpin organisasi Majelis Tinggi Islam Minangkabau (MITM) pada masa Jepang memainkan peranan penting untuk mendamaikan golongan pembaharu dan kaum tradisi. Kehadiran karya-karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang memiliki corak berbeda dengan ulama lain di Minangkabau juga dalam upaya mengalihkan perhatian masyarakat dari perbedaan pemahaman keagamaan kepada cerita-cerita yang memuat pelajaran tentang Islam dan adat Minangkabau.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang berjudul *Kisah Muuhammad Arif* diterbitkan pada tahun 1938 oleh Drukerij Agam, Bukittinggi. Karya satu ini jauh berbeda dengan karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli lainnya karena dituliskan dalam bentuk cerita atau roman. Alur penceritaannya (skematik) terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Pendahuluan digunakan oleh penulis untuk menampilkan tujuan penulisan karya tersebut, yaitu pelajaran bagi generasi. Tujuan ini sekaligus menjadi tema makro penulisan *Kisah Muhammad Arif*. Pengembangan tema makro sudah dimulai dari bagian pendahuluan yang kemudian dilanjutkan pada bagian isi. Melalui pendekatan historiografi yang digunakan dalam penelitian ini terungkap bahwa bagian isi memiliki tiga sub-judul yang memiliki jalan cerita yang berbeda-beda untuk mengembangkan tema utama. Bagian penutup digunakan oleh penulis untuk menjelaskan pembagian manusia yang meliputi pembagian penghulu, orang kaya (saudagar), ulama, pemuda, pemudi dan orang tua.

Lebih jauh penelitian ini menyimpulkan bahwa karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu Minangkabau. Bahasa Melayu Minangkabau dirangkai menjadi bahasa cerita dengan menggunakan aksara yang mengalami sedikit modifikasi. Dalam karya ini, beberapa istilah bahasa arab dan Belanda juga sering dijumpai untuk memperkaya bahasa cerita sehingga lebih menarik dibaca oleh masyarakat ketika itu. Terkait sumber-sumber data memang tidak disebut secara eksplisit oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli dalam karyanya itu. Hal ini mungkin disebabkan karena pola penulisan dengan menyebutkan sumber-sumber rujukan belum berkembang di Minangkabau pada permulaan abad ke-20. Tetapi, pada sisi lain, beberapa kutipan hadits nabi dan norma adat Minangkabau sering dijumpai di tengah alur cerita dalam roman tersebut.

Tema yang ditampilkan dalam roman *Kisah Muhammad Arif* dan pengembangannya pada setiap sub-judul cerita sangat dipengaruhi oleh sosok atau latar belakang penulis dan modernisasi Islam pada permulaan abad ke-20 sebagai salah satu corak jiwa zaman yang

mengitari karya itu terbit. Kecerdasan, keilmuan, keyakinan dan profesi yang diperankan oleh penulis semasa hidup terefleksi dalam tema dan alur cerita dalam karyanya itu. Lebih jauh, jiwa zaman yang terkait dengan modernisasi Islam yang dilakukan oleh ulama kaum muda dan dampaknya terhadap berbagai kelompok sosial lain di Minangkabau menstimulasi *Kisah Muhammad Arif* ditulis oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli.

B. Saran

Penelitian tentang Historiografi Islam Minangkabau Pada Awal Abad XX: Analisis terhadap Karya Sulaiman al-Rasuli memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian terhadap beragam jenis Karya Syeikh Sulaiman al-Rasuli dan ulama-ulama lain di Minangkabau perlu mendapat perhatian ilmuan sosial dan sejarawan, mengingat belum banyaknya kajian yang dilakukan oleh para ahli terkait karya-karya para ulama yang memuat rekaman berbagai peristiwa masa lalu.
2. Pendekatan historiografi di samping pendekatan lainnya layak dijadikan pertimbangan oleh sejarawan dalam mengungkap berbagai karya intelektual yang berkembang di Minangkabau dari zaman ke zaman.
3. Berbagai pihak yang terlibat langsung dalam menentukan tema dan arah penelitian sejarah dan sosial keagamaan perlu mempertimbangkan berbagai jenis khazanah intelektual ulama tempo dulu sebagai objek penelitian di masa datang.

Daftar Pustaka

- Ahmad Khatib al-Minangkabauwi. 1908. *Izhar Zaghli al-Kazibin fi Tasyabbuhihim bil al Shadiqin*, Mesir: al-Taqdumul Ilmiah bi al-Darbit Dalil, 1908.
- Amir, M.S. 1999. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Surau di Tengah Krisis dalam Dawan Rahardjo, (Ed) dalam pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, Padang: IAIN-IB Press, 2004.
- Chaniago, Daniel M. 1998. "Kegagalan Politik Pendidikan Islam Hindia Belanda di Minangkabau 1928: Kasus Goeroe Ordonantie." Padang: IAIN IB.
- Noer, Deliar. 1990. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1787*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Edison dan Nasrun Datuk Marajo Sungut. 2010. *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, Bukittinggi: Kristal Multimedia.

- Edward (ed). 1981. *Rowayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.
- Graves, Elizabeth E., *Asal-Usul Elit Minangkabau: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Asnan, Gusti. 2006. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Hamka. 1967. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Djajamurni.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Bachtiar, Harsya W. 1984. "Nagari Taram: Masyarakat Desa Minangkabau" dalam Koentjoroningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Naldi, Hendra. 2008. *Booming" Surat Kabar di Sumatra'S Westkust*. Yogyakarta: Ombak.
- Irhash A. Shamad dan Danil M. 2007. *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Tintamas.
- Kahin, Audrey. 2008. *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1928*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kafrawi Ridwan, Etal. (Ed). 1993. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1993.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Mansoer, M D., dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhrataru.
- Marsdem, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Saharman. 2007. *Pemikiran Ulama Perti tentang Masalah Khilafiyah dalam Ibadah, Sosial, dan Politik (1928-1973)*. Padang: IAIN Press.
- Latief, Sanusi. 1988. *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- ar-Rasuli, Sulaiman. 1938. *Kisah Muhammad Arif*, Bukittinggi: Drukerij Agam.
- ar-Rasuli, Sulaiman. 1923. *Samarat al-Ihsan fi Wiladat Sayidid al-Insan*, Bukittinggi: Drukerij Agam.
- ar-Rasuli, Sulaiman. 1928. *al-Qaul al-Bayan*, Fort de Kock: Mathba'ah Islamiyah.
- ar-Rasuli, Sulaiman. 2003. *Pertalian Adat dan Syara'*, alih tulisan oleh Hamdan Izmy, Jakarta: Ciputat Press.
- Taufik Abdullah. 1979. *Adat dan Islam: Suatu Tinjauan Mengenai Konflik di Minangkabau*. Padang: FKPS-IKIP Padang.
- Taufik Abdullah. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

- Taufik Abdullah. 1990. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927-1933*, terjemahan Lindayanti dan Guntur. Padang: Universitas Andalas.
- Taufik Abdullah. 1990. *Sejarah Lokal Indonesia*, Jogjakarta: UGTA Press, 1990.
- Tim Research and Development. 2006. *Budaya Alam Minangkabau*, Padang: IAIN-IB Press.
- Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. 2007. *Riwayat Hidup 30 Ulama Sumatera Barat*, Padang: Lembaga Penelitian IAIN.
- Yunus, Yulizal., dkk. 2008. *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*, Padang: UPTD Museum Adityawarman Sumatera Barat.
- Ilyas, Yusran. 1995. *Syeikh H. Sulaiman al-Rasuli: Profil Ulama Pejuang (1871-1970)*, Padang: Sarana Grafika.